

PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN HARGA SAHAM: STUDI EMPIRIS ATAS INSTRUMEN LQ-45

Eki Setyoningrum
Universitas Ciputra Surabaya

Abstract: This research was conducted to determine the effect of profitability and liquidity on stock prices. The independent variables used are return on assets, return on equity, current ratio, and quick ratio. The population in this study is non-financial LQ-45 companies registered in succession in 2016–2018. This study uses secondary data derived from financial statements that can be accessed on the Indonesia Stock Exchange. This research method uses multiple linear regression analysis. The sampling technique used was purposive sampling where the samples obtained in the study were 87 companies. The results showed that (1) return on assets has a positive effect on stock prices; (2) return on equity has a negative effect on stock prices; (3) current ratio has no effect on stock prices; (4) quick ratio has a negative effect on stock prices. But simultaneously return on assets, return on equity, current ratio, and quick ratio affect the stock price of 37.4%, while the remaining 62.6% comes from other variables that are not contained in this research model.

Keywords: stock price, profitability, liquidity, LQ-45

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham. Variabel independen yang digunakan adalah *return on asset*, *return on equity*, *current ratio*, dan *quick ratio*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 non-keuangan yang terdaftar secara berturut-turut pada tahun 2016–2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan yang dapat diakses pada Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* di mana sampel yang didapat dalam penelitian adalah 87 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham; (2) *return on equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham; (3) *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham; (4) *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun secara bersama-sama *return on asset*, *return on equity*, *current ra-*

*Corresponding Author.
e-mail: esetyoningrum@student.ciputra.ac.id

tio dan *quick ratio*, berpengaruh terhadap harga saham sebesar 37,4% yang mana sisanya sebesar 62,6% berasal dari variabel lain yang tidak terdapat pada model penelitian ini.

Kata kunci: harga saham, profitabilitas, likuiditas, LQ-45

PENDAHULUAN

Pada era modernisasi ini investasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi sebuah negara (Rahma, 2019). Nilai perusahaan yang baik dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan serta dapat memberikan *return* yang menarik (Halimatussakdiah, 2018). Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dalam kesehariannya saham akan mengalami fluktuasi naik dan turun. Penyebab kenaikan dan penurunan tersebut dikarenakan adanya kekuatan antara penawaran dan permintaan oleh investor (Tiya *et al.*, 2018). Penawaran dan permintaan tersebut dipengaruhi oleh informasi yang diberikan oleh perusahaan mengenai penilaian perusahaan terhadap kondisi perusahaan sesungguhnya. Pergerakan tersebut dapat memengaruhi investor apakah akan membeli, menjual, atau menahan saham yang mereka miliki.

Pada tahun 2016 harga saham perusahaan LQ-45 mengalami penurunan yang terjadi pada perusahaan INTP sebesar 31,5 % secara tahunan yang mencapai level terendah sebesar Rp14.300 pada 24 November 2016. Terhitung sejak Juli 2017 hingga Jumat (29,9) sektor LQ-45 yang turun signifikan yaitu PT Bumi Resource Tbk. (BUMI) dengan penurunan 46,79%. Indeks saham LQ-45 mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar -41,12 poin (-4,41%) hingga turun di 890,54 dan perusahaan Waskita Karya Tbk. (WSKT) dengan PER 4,01 kali.

Tingkat penurunan profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* terjadi pada perusahaan HMSP sepanjang tahun 2017 sebesar 0,71% atau sebesar Rp 12,67 triliun dibandingkan sebelumnya di tahun 2016 sebesar Rp 12,76 triliun. Penurunan profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* juga dialami oleh INTP pada tahun 2018 sebesar 46,2% atau sejumlah Rp 264,3 miliar yang tahun sebelumnya mencapai Rp 491,6 miliar (Saragih & Houtmand, 2018). Rasio

likuiditas yang diukur dengan *current ratio* juga mengalami penurunan yakni pada perusahaan BSDE tahun 2017 sebesar 2,37 kali dan disusul dengan INCO yang mengalami penurunan sebesar 3,6 kali pada tahun 2018. Begitu pula pada *quick ratio* yang mengalami penurunan *quick ratio* pada perusahaan ADRO tahun 2018 sebesar 1,82 kali dan disusul BSDE dengan yang mengalami penurunan sebesar 1,33 kali pada tahun 2017.

Ketiga data tersebut yakni rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan harga saham terlihat bahwa terdapat tingkat profitabilitas dan likuiditas perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak memiliki keterkaitan pada kenaikan dan penurunan harga saham dari tahun ke tahun. Hal ini berbeda dengan teori Brigham & Houston (2011) yang menyatakan bahwa jika rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang dan profitabilitas perusahaan baik maka rasio nilai pasarnya akan meningkat sehingga memicu harga saham yang meningkat sesuai yang diprediksi dan perusahaan mendapatkan imbal balik atas pekerjaan perusahaan yang baik, sehingga dari data tersebut menunjukkan fenomena yang terjadi di lapangan berbeda dengan teori yang ada (*research gap*).

Investor juga sangat membutuhkan informasi terkini mengenai perusahaan apa saja yang memiliki prospek yang baik, dan bagi investor dapat mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk membeli saham ataupun menjual saham yang mereka miliki karena ketepatan waktu dapat menambah tingkat *saving* yang lebih tinggi untuk dilakukan oleh para investor.

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas dan likuiditas yang diperkirakan dengan menggunakan *return on asset*, *return on equity*, *current ratio*, dan *quick ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *sector LQ-45* non-keuangan.

LANDASAN TEORI

Teori Signalling

Signalling theory adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut (Brigham & Houston, 2011). Ross (1977) menyatakan bahwa *signalling theory* adalah kondisi perusahaan

tergugah untuk memberikan informasi tersebut kepada investor mengenai kondisi struktural keuangan saat ini yang bertujuan menaikkan harga saham perusahaan.

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terbentuk berdasarkan kesepakatan yang dimiliki oleh pemilik saham dengan pembeli saham (Budiman, 2017). Faktor utama yang memengaruhi kenaikan dan penurunan harga saham terdiri dari hukum penawaran dan permintaan (Kirana *et al.*, 2019). Harga saham diukur dengan menggunakan rata-rata harga saham pada saat *closing price* atau akhir periode (Halimatussakdiah, 2018).

Profitabilitas

Menurut Hery (2017) profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan seluruh kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, yakni berasal dari aktivitas penjualan, aset, serta modal. Menurut Brigham & Ehrhardt (2015) profitabilitas merupakan rasio yang memberikan informasi mengenai efektivitas dalam kegiatan operasi perusahaan, rasio profitabilitas menunjukkan efek gabungan antara likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *return on total asset* (ROA) dan *return on common equity* (ROE).

Return on asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besar laba bersih yang dimiliki perusahaan melalui operasional perusahaan dengan kekayaannya (Halimatussakdiah, 2018). Analisis ROA yang semakin tinggi mengakibatkan tingkat efisiensi kegiatan operasional perusahaan akan manfaat aktiva perusahaan yang semakin meningkat, sedangkan rendahnya ROA terjadi karena banyaknya aset yang menganggur serta total persediaan yang terlalu banyak, banyaknya uang kertas, serta adanya operasi aktiva tetap di bawah ukuran normalnya.

Return on Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan perusahaan berdasarkan total modal sendiri. Rasio ini menunjukkan besaran pengembalian yang akan diterima oleh pemegang saham atas investasi mereka. ROE yang semakin tinggi menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham aka semakin baik sehingga meningkatkan permintaan atas

saham tersebut dan memengaruhi kenaikan terhadap harga saham sebuah perusahaan.

Likuiditas

Menurut Hery (2017), likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya. Menurut Brigham & Ehrhardt (2015), rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *quick ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang jatuh tempo saat penagihan secara keseluruhan. Analisisnya jika *current ratio* perusahaan semakin tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Quick ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo dengan menggunakan aset lancarnya namun tidak termasuk persediaan karena kurang likuid dibandingkan aktiva lancar lainnya.

Hipotesis

Penelitian yang dilakukan oleh Herawati & Putra (2018), membuktikan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham karena ROA yang tinggi mengakibatkan perputaran aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba yang baik sehingga dengan kinerja yang baik tersebut meningkatkan minat investor dalam membeli saham. Hal ini berkaitan dengan *signalling theory* bahwa informasi yang tersalurkan dari manajemen perusahaan terhadap investor mengenai kondisi perusahaan nilai prospek perusahaan dapat tersalurkan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_1 : *Return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham LQ-45

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Al-Qudah (2020) yang menunjukkan bahwa ROE yang tinggi mengakibatkan modal perusahaan dapat menghasilkan laba dengan baik sehingga kinerja perusahaan baik dan dapat meningkatkan minat investor dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini berkaitan dengan

signalling theory bahwa informasi yang disampaikan dari internal perusahaan kepada eksternal perusahaan mengenai kondisi perusahaan saat ini akan tersalurkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti merumuskan sebagai berikut.

H_2 : *Return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham LQ-45

Penelitian yang dilakukan oleh Sutapa (2018) bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Likuiditas perusahaan yang buruk memengaruhi penurunan harga saham sebuah perusahaan karena investor merasa rugi jika tetap memiliki saham tersebut. Hal ini menggambarkan keterkaitan dengan *signalling theory* bahwa perusahaan akan cenderung memberikan informasi perusahaan mengenai kondisi saat ini yang akan membawa dampak pada pihak eksternal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka terbentuk hipotesis sebagai berikut.

H_3 : *Current ratio* berpengaruh terhadap harga saham LQ-45

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tarmizi *et al.* (2018) bahwa *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini berkaitan dengan *signalling theory* bahwa informasi mengenai informasi kondisi perusahaan saat ini dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan oleh calon investor dalam keputusan berinvestasi. Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_4 : *Quick ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham LQ-45

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder (laporan keuangan) masing-masing perusahaan. LQ-45 non-keuangan yang berturut-turut terdaftar pada sektor tersebut periode 2016–2018. Jenis data dalam penelitian ini adalah data *polling*. Pengertian data *polling* sendiri adalah data yang menggabungkan antara data *time series* dan *cross section*. Skala pengukuran yang digunakan adalah data rasio yakni variabel profitabilitas dengan *return on asset* (X1), *return on equity* (X2), *current ratio* (X3), serta *quick ratio* (X4).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen pada penelitian ini adalah harga saham yang diukur dengan menggunakan rata-rata harga saham pada saat *closing price*/akhir periode bulanan. Semakin harga pasar sebuah perusahaan menguat maka harga saham akan semakin meningkat (Dewi & Adiwibowo, 2019). Variabel independen pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan seluruh kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* dan *return on equity*.
 - a. *Return on asset* (ROA). Semakin tinggi ROA perusahaan maka semakin baik pengolahan aset untuk menjadi laba dan harga saham akan meningkat. Berikut alat ukur *return on asset* menurut Herawati & Putra (2018).

$$ROA = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

- b. *Return on equity* (ROE). Semakin tinggi ROE maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengolah modal yang dimiliki menjadi laba sehingga harga saham akan semakin tinggi. Berikut alat ukur *return on equity* menurut Dewi & Adiwibowo (2019).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Likuiditas merupakan rasio yang mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau utang jangka pendeknya. Likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *quick ratio*.
 - a. *Current ratio* (CR). Semakin tinggi CR maka akan semakin baik perusahaan memenuhi kewajibannya dan harga saham akan semakin meningkat. Berikut alat ukur *current ratio* menurut (Sutapa, 2018).

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- b. *Quick ratio* (QR). Semakin tinggi QR mencerminkan semakin baik likuid sebuah perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek semakin tinggi dan dapat meningkatkan harga saham dan *return* saham. Berikut alat ukur *Quick Ratio* menurut (Tarmizi *et al.*, 2018).

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data pada Tabel 1 nilai *mean* harga saham adalah 6942,0332 dan standar deviasi adalah sebesar 1,114392 yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dibanding nilai *mean* yang menggambarkan bahwa karakteristik dari sampel tidak menyimpang jauh. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham pada LQ-45 sudah mencapai nilai di atas 50% sehingga perusahaan dengan sektor LQ-45 memiliki daya tarik yang tinggi terhadap minat investor dalam berinvestasi.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev
ROA	86	-0,01	47	0,1052	1,09444
ROE	86	-0,01	1,36	0,2100	1,07160
CR	86	0,12	5,45	2,3576	0,66801
QR	86	0,11	5,06	1,6794	0,69436
Harga Saham	86	244,67	71053,14	6942,0332	1,114392

Nilai *mean* ROA perusahaan LQ-45 tahun 2016–2018 adalah 0,1052 dan standar deviasi adalah sebesar 1,09444 yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*, hal ini berarti karakteristik dari sampel bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kinerja dari keseluruhan perusahaan LQ-45 masih belum merata karena terdapat fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun dalam usaha meningkatkan nilai ROA perusahaan.

Nilai *mean* ROE adalah 0,2100 dan standar deviasi adalah sebesar 1,07160 yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*. Hal ini dapat diartikan bahwa karakteristik dari sampel bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kinerja dari keseluruhan perusahaan LQ-45 masih belum merata karena terdapat fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun dalam meningkatkan nilai perputaran modal (ROE) perusahaan LQ-45.

Nilai *mean* CR adalah 2,3576 dan standar deviasi adalah sebesar 0,66801 yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai *mean*, hal ini berarti karakteristik dari sampel tidak menyimpang jauh dan menunjukkan bahwa *current ratio* yang terdapat pada masing-masing perusahaan yang berada pada sektor LQ-45 kurang lebih sama secara keseluruhan.

Nilai *mean* QR adalah 1,6794 dan standar deviasi adalah sebesar 0,69436 yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai *mean*. Hal ini berarti karakteristik dari sampel tidak menyimpang jauh dan menunjukkan bahwa *quick ratio* yang terdapat pada masing-masing perusahaan yang berada pada sektor LQ-45 kurang lebih sama secara keseluruhan.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200 atau lebih dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas pada penelitian menggunakan nilai *tolerance* sebesar 0,1 dan nilai VIF di bawah 10 dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas. Dari hasil yang didapatkan *Return on Asset* dan *Return on Equity* mengalami multikolinearitas namun dalam hal perbaikan variabel tersebut menurut Gujarati *et al.* (2017) dikatakan bahwa boleh dibiarkan karena merupakan bukan suatu masalah yang signifikan dalam OLS.

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
ROA	0,074	13,596
ROE	0,070	14,362
CR	0,263	3,807
QR	0,327	3,055

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *spearman*. Berdasarkan hasil uji tersebut didapatkan nilai *Sig. (2-tailed)* pada masing-masing variabel lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari

gejala heteroskedastisitas. Uji autokorelasi pada penelitian menggunakan Durbin-Watson dianggap bebas dari gejala autokorelasi dengan $DU < DW < 4-DU$.

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)
ROA	0,696
ROE	0,553
CR	0,207
QR	0,462

Berdasarkan persamaan tersebut didapatkan $1,7478 < 2,292 < 4-1,7478$ dan dapat disimpulkan bahwa data telah lolos dari gejala autokorelasi.

Tabel 4 Uji Autokorelasi

DW	DU	4-DU
2,292	1,7478	2,2522

$DU < DW < 4-DU$

$1,7478 < 2,292 < 4-1,7478$

Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 5 bisa disusun persamaan regresi yang dapat dibuat sebagai berikut.

Harga saham = 9,965 + 1,560 ROA - 1,409 ROE - 0,387 CR - 0,7171 QR

Tabel 5 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	9.965	.392		25.452	.000
ROA	1.560	.339	1.493	4.605	.000
ROE	-1.409	.356	-1.320	-3.962	.000
CR	-.387	.294	-.226	-1.318	.191
QR	-.717	.253	-.435	-2.831	.006

Berdasarkan persamaan tersebut, koefisien regresi untuk ROA (X_1) sebesar 1,560 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan ROA akan menyebabkan kenaikan

harga saham dengan asumsi jika variabel lain adalah konstan. Koefisien regresi untuk ROE (X₂) sebesar -1,409, bahwa setiap kenaikan ROE akan menyebabkan penurunan harga saham dengan asumsi jika variabel lain adalah konstan. Koefisien regresi untuk CR (X₃) sebesar -0,387 menyatakan bahwa setiap kenaikan CR akan menyebabkan penurunan pada harga saham dengan asumsi jika variabel lain adalah konstan. Koefisien regresi untuk QR (X₄) sebesar -0,717 menyatakan bahwa setiap kenaikan QR akan menyebabkan penurunan harga saham dengan asumsi jika variabel lain adalah konstan.

Analisis Uji Hipotesis

Hasil uji F memiliki nilai dari Sig adalah 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa model penelitian diterima atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji T berdasarkan Tabel 5 hasil pengujian tersebut maka didapatkan nilai Sig pada ROA adalah 0,000 (Sig < 0,05) dan pada nilai *unstandardized B* sebesar 1,560 yang berarti ROA berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa harga saham yang meningkat dan menurun dapat disebabkan oleh adanya kenaikan dan penurunan pada nilai ROA perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Nilai Sig pada ROE adalah 0,000 (Sig < 0,05) dan dilihat pada nilai *unstandardized B* sebesar -1,409 yang berarti ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham sehingga H2 ditolak. Nilai Sig pada CR adalah 0,191 (Sig > 0,05) dengan nilai *unstandardized B* -0,387 yang berarti bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai CR maka semakin rendah harga saham perusahaan. Hal ini berarti *current ratio* tidak menjadi tolak ukur dalam kenaikan dan penurunan harga saham pada index LQ-45 sehingga H3 ditolak. Nilai Sig pada QR adalah 0,006 (Sig < 0,005) dan nilai pada *unstandardized B* sebesar -0,717 yang berarti bahwa QR berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa nilai QR yang meningkat dan menurun menyebabkan pergerakan kenaikan dan penurunan pada harga saham perusahaan LQ-45 sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak. Hasil *Adjusted R²* memiliki nilai *Adjusted R-Square* 0,374 atau 37,4%. Hal tersebut berarti bahwa ROA (X₁), ROE (X₂), QR (X₃) dan CR (X₄)

berpengaruh terhadap harga saham sebesar 37,4%. Sisanya 62,6% berasal dari variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh ROA terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham pada LQ-45 BEI tahun 2016–2018. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi ROA perusahaan maka semakin tinggi juga harga saham perusahaan. Sebaliknya, jika semakin rendah ROA perusahaan maka semakin rendah harga saham perusahaan. Sebagai rasio keuangan perusahaan yang terkait pada potensi keuntungan yang mengukur potensi perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkatan pendapatan dan aset maka ROA akan menjadi indikator dari kinerja keuangan sebuah perusahaan. Selain itu, semakin tinggi ROA maka semakin efisien operasional perusahaan dan begitu juga sebaliknya rendahnya ROA juga dapat disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva dan tetap beroperasi di bawah rata-rata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *signalling theory* yang memberikan informasi mengenai kinerja sebuah perusahaan yang baik dapat menimbulkan kenaikan pada minat investor dalam berinvestasi sehingga mendukung adanya peningkatan pada harga saham suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati & Putra (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan pada ROA terhadap harga saham.

Pengaruh ROE terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham pada LQ-45 BEI tahun 2016–2018. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi ROE perusahaan maka semakin rendah harga saham perusahaan. Sebaliknya, jika semakin rendah ROE perusahaan maka semakin tinggi harga saham perusahaan. ROE menunjukkan pengembalian yang didapat oleh investor atau pemegang saham atas uang mereka sehingga umumnya ROE mempunyai korelasi positif terhadap harga saham tetapi pada kasus

perusahaan ber-*index* LQ-45 ini memiliki pengaruh negatif karena perusahaan LQ-45 memiliki nilai utang dalam jumlah yang sangat besar yang memungkinkan adanya penurunan harga saham sehingga risiko yang didapatkan oleh investor lebih tinggi. Kondisi tersebut menggambarkan kondisi kinerja perusahaan yang kurang baik dan tidak disukai dengan investor. Hal tersebut dapat dilihat pada perusahaan Unilever Indonesia yang mana pada tahun 2016 mengalami peningkatan pada liabilitas jangka pendeknya sebesar 7,4% atau 10,9 triliun dan peningkatan liabilitas jangka panjangnya yakni sebesar 50,1% atau 388,3 miliar yang berasal dari kewajiban imbalan kerja jangka panjangnya. Hal serupa juga dialami oleh LPPF pada tahun 2016 yang mana mengalami peningkatan pada kewajiban lancarnya sebesar 119,5 miliar dan peningkatan pada kewajiban tidak lancarnya yakni sebesar 20,7% atau 71,2 miliar. Hal tersebut yang menjadikan pada perusahaan *index* LQ-45 dengan ROE yang tinggi memicu adanya penurunan pada harga sahamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *signalling theory* yang memberikan informasi mengenai kinerja sebuah perusahaan yang baik dapat memengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi & Abundanti (2018) yang meneliti tentang pengaruh ROE terhadap harga saham di BEI. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Al-Qudah (2020) yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh CR terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham pada LQ-45 BEI tahun 2016–2018. Hal tersebut berarti bahwa CR bukan menjadi faktor penentu utama dalam perubahan harga saham perusahaan. CR adalah suatu instrumen yang mengukur aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika tidak diatur dengan baik maka CR akan menjadi masalah bagi perusahaan yang menjerumus pada kebangkrutan. CR merupakan rasio likuiditas di mana para kreditor akan mengukur operasi perusahaan dengan melihat aktiva lancarnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, terutama yang akan jatuh tempo. Dalam konsep tersebut, CR seharusnya menjadi acuan investor dalam melakukan kegiatan

investasi. Namun, pada kondisi di perusahaan yang masuk dalam grup LQ 45 menjadi beda keputusan bagi investor yakni investor cenderung tidak mengukur pada tingkat CR perusahaan melainkan menggunakan kelompok referensi, pengalaman, serta pergerakan bandar dalam berinvestasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada perusahaan LQ-45 dengan nilai CR yang tinggi tidak memicu adanya kenaikan pada harga saham. Dari hal tersebut maka perubahan harga bukan menjadi bagian dari perubahan CR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *signalling theory* yang memberikan informasi mengenai kinerja sebuah perusahaan dapat memengaruhi minat investor dalam keputusan investasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Suryantini (2019) yang menghasilkan penelitian bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sutapa (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh QR terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa QR berpengaruh negatif terhadap harga saham pada LQ-45 BEI tahun 2016–2018. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi QR perusahaan maka semakin rendah harga saham perusahaan. Sebaliknya, jika semakin rendah QR perusahaan maka semakin tinggi harga saham perusahaan. Pada umumnya, QR yang tinggi seharusnya menjadi acuan investor dalam melakukan proses keputusan berinvestasi. Namun berbeda kondisi pada perusahaan yang masuk dalam *index* LQ-45 menjadi beda dalam pengambilan keputusan bagi investor. Perusahaan dengan QR yang tinggi menggambarkan terjadinya kelebihan pada aktiva lancar sebuah perusahaan, hal tersebut memiliki pengaruh tidak baik pada kinerja perusahaan. Hal tersebut dapat mengindikasikan terdapat dana perusahaan yang menganggur yang tinggi sehingga mencerminkan kondisi perusahaan yang kurang baik dalam mengoperasikan aset lancar dengan baik meskipun aset lancar yang digunakan tidak mengandalkan dari penjualan persediaan dan dapat memicu terjadinya kerugian bagi sebuah perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *signalling theory* yang memberikan informasi mengenai kinerja sebuah perusahaan dapat memengaruhi minat investor dalam melakukan investasi. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2019) yang menyatakan bahwa QR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tarmizi *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *quick ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka penelitian ini membuktikan terbukti bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA menjadi acuan dasar perubahan harga saham perusahaan yang berada di indeks LQ-45 karena kenaikan pada nilai ROA perusahaan yang tinggi akan memicu adanya kenaikan pada harga saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi calon investor dalam memutuskan minat dalam berinvestasi untuk memilih perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi dengan pertimbangan pendapatan laba yang dihasilkan melalui aset perusahaan yang baik sehingga akan memberikan informasi mengenai prospek ke depan atas penghasilan laba yang akan berdampak pada peningkatan *return* saham yang didapat.

Di sisi lain profitabilitas yang diukur dengan ROE memiliki pengaruh negatif, hal ini berarti tingkat ROE yang tinggi tidak menyebabkan kenaikan pada harga saham indeks LQ-45. Pada hasil penelitian ROE perusahaan berindeks LQ-45 yang tinggi memicu penurunan pada harga saham karena adanya nilai ROE yang tinggi disebabkan nilai utang yang besar sehingga risiko yang didapatkan investor lebih tinggi dan dinilai bahwa kinerja perusahaan dinilai kurang baik. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya minat investor dalam berinvestasi dan memicu pada penurunan harga saham perusahaan.

Informasi mengenai likuiditas perusahaan yang diukur dengan CR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan berindex LQ-45. Hal ini terjadi karena investor tidak mengukur tingkat CR perusahaan melainkan menggunakan kelompok referensi, pengalaman, dan pergerakan bandar dalam berinvestasi. Hal tersebut juga yang menyebabkan bahwa CR yang tinggi tidak memicu minat investor dalam berinvestasi serta tidak memicu adanya kenaikan pada harga saham perusahaan LQ-45.

Begitu pula dengan likuiditas yang diukur dengan QR memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Nilai QR perusahaan yang tinggi menggambarkan kurang efektifnya perusahaan dalam mengelola aset lancarnya yang sudah diku-rangkan dengan persediaan perusahaan. Hal tersebut menjadi tidak menarik bagi

investor dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga kenaikan yang dialami oleh QR perusahaan tidak diimbangi dengan kenaikan pada harga sahamnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Return on asset memiliki pengaruh positif terhadap harga saham yang terdapat pada sektor non-keuangan LQ-45 sehingga perusahaan yang memiliki nilai ROA dalam menghasilkan laba atas aset yang tinggi maka berpengaruh terhadap kenaikan pada harga saham pada sektor tersebut dan begitu juga sebaliknya. *Return on equity* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham yang terdapat pada sektor non-keuangan LQ-45 sehingga perusahaan yang mengalami peningkatan pada nilai ROE dalam menghasilkan laba atas ekuitas bertolak belakang dengan kenaikan dan penurunan harga saham perusahaan LQ-45.

Current ratio tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham yang terdapat pada sektor non-keuangan LQ-45. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *current ratio* dengan kenaikan maupun penurunan harga saham pada perusahaan LQ-45. *Quick ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap Harga Saham yang terdapat pada sektor non-keuangan LQ-45. Dapat disimpulkan bahwa nilai *quick ratio* perusahaan yang tinggi bertolak belakang dengan kenaikan dan penurunan harga saham sub sektor LQ-45. Nilai *R square* adalah 0,374 atau 37,4%. Hal tersebut berarti bahwa variabel independen yakni *return on asset*, *return on equity*, *current ratio*, dan *quick ratio* berpengaruh bersama-sama terhadap harga saham sebesar 37,4%. Pengaruh lainnya sebesar 62,6% berasal dari variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan maka terdapat beberapa saran yang bisa diajukan untuk penelitian selanjutnya yakni bagi akademik dapat menambah variabel independen untuk mengetahui lebih dalam faktor apa saja yang memengaruhi tingkat perubahan harga saham baik faktor internal maupun eksternal di

indeks LQ45. Selain itu juga bisa ditambahkan variabel mediasi atau moderasi untuk memodifikasi model. Saran praktis yakni perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 diharapkan lebih memperhatikan fundamental kinerja keuangan perusahaan karena terdapat beberapa indikator yang akan menjadi acuan investor untuk melakukan kegiatan investasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian yakni masih banyak faktor-faktor lain yang memengaruhi harga saham baik secara internal maupun eksternal.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qudah, H. A. (2020). The Impact of Financial Performance of Stock Prices of Jordanian Islamic Banks (During Period from 2010 to 2018). *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(1), 228–234.
- Brigham, E. F. & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1, Edisi XI. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F. & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 2, Edisi XI. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene, F. & Ehrhardt, Michael, C. (2015). *Financial Management Theory & Practice* (Edisi XIII). United States of America: Cengage Learning.
- Budiman, Raymond (2017). *Investing is Easy: Teknik Analisa dan Strategi Investasi Saham untuk Pemula*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Dewi, M. D. W. & Adiwibowo, A. S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Liabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Dividen terhadap Harga Saham (Konsisten terdaftar LQ-45 periode Tahun 2014–2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1–15.
- Gujarati, Damodar, N., Porter, Dawn, C., & Gunasekar, S. (2017). *Basic Econometric 5th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Halimatussakdiah. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Dividen per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Valuta*, 4(1), 17–39.
- Herawati, A. & Putra, A. S. (2018). The Influence of Fundamental Analysis on Stock Prices: The Case of Food and Beverage Industries. *European Research Studies Journal*, 21(3), 316–326.

- Hery. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kirana, L., Mardani, R. M., & Budi, W. (2019). Pengaruh Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Manajemen*, 8(16), 88–97.
- Lestari, I. S. D., & Suryantini, N. P. S. (2019). Pengaruh Cr, Der, Roa, dan Per terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(3), 1844–1871.
- Rahma, A. (2019, April 10). *Investasi Jadi Kunci Pertumbuhan Ekonomi*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3938209/investasi-jadi-kunci-pertumbuhan-ekonomi>.
- Rahmadewi, P. W. & Abundanti, N. (2018). Pengaruh Eps, Per, Cr, dan Roe terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, Vol. 7(4), 2106–2133.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive- Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Saragih & Houtmand, P. (2018, Juni 19). Pasca-libur, Pertimbangan 5 Saham LQ- 45 yang Turun dalam ini. Retrieved on Februari 27, 2020 from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180619142957-17-19589/pasca-libur-pertimbangan-5-saham-lq45-yang-turun-dalam-ini>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutapa, I. N. (2018). Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015– 2016. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(2), 11–19.
- Tarmizi, Soedarsa, Indrayenti, & Andrianto. (2018). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Return Saham. *Journal Akuntansi & Keuangan*, 9(1), 21–33.
- Tiya, T. A., Siahaan, Y., Jubi., & Manurung, S. (2018). Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ-45. *Jurnal Manajemen dan Keuangan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung*, 6(2), 16–22.